

The Effectiveness Of Islamic Boarding Schools In Forming Children's Character

Anam Besari

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

amanaja12345600@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools is one of the oldest educational institutions, it can even be said that Islamic boarding schools are one of the forerunners of education in Indonesia. Its existence is also very familiar in the midst of Indonesian society, not only among Muslims but in general almost all people are familiar with Islamic boarding schools. The role of Islamic boarding schools is very important in human development in the nation and state, especially in terms of maintaining the unity and integrity of this beloved republic of Indonesia. In the implementation of education, Islamic boarding schools prioritize education with good and noble character, both humans and their God, humans and others, even having character with their nation and state. In islamic boarding schools, the students will be prepared and trained in their attitude and character as soon as possible as a perfect Muslim. They will become tough individuals, so that in the future the students can be accepted and even very likely to be examples of figures in the midst of society for their attitudes and character.

Keywords: *Islamic Boarding School, Education, Character.*

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang tertua bahkan bisa dikatakan Pesantren merupakan salah satu cikal bakal Pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaannya pun sudah sangat familier di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bukan saja di kalangan umat Islam namun secara umum hampir semua masyarakat mengenal pondok pesantren. Peran Pesantren sangatlah penting dalam pembangunan manusia dalam berbangsa dan bernegara terutama dalam hal menjaga kesatuan dan persatuan Negara republik Indonesia tercinta. Dalam pelaksanaan pendidikannya Pondok Pesantren sangat mengedepankan Pendidikan berakhlak yang baik dan mulia, baik manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama, bahkan berakhlak dengan bangsa dan negaranya, Pendidikan akhlak akan dimulai dengan cara bertutur kata, bagaimana bersikap terhadap kyainya, gurunya dan sesama santri. Di dalam pesantren para santri akan digodok dan digembleng akan sikap dan karakternya sebagaimana seorang muslim yang sempurna.

Correspondence authors:

Anam Besari, amanaja12345600@gmail.com

How to Cite this Article

Besari, A. (2022). The Effectiveness Of Islamic Boarding Schools In Forming Children's Character. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 12-23. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i1.99>



Copyright © 2022. Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Mereka akan menjajadi pribadi-pribadi yang tangguh, sehingga kelak para santri bisa diterima dan bahkan sangat mungkin sebagai contoh figure di tengah-tengah masyarakat takan sikap dan karakternya.

Kata kunci: *Pesantren, Pendidikan, karakter.*

PEDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesiadan keberadaanya telah mengakar di masyarakat. Hinggasekarang keberadaan pondok pesantren masih tetap eksis dalam peranya sebagai lembaga pendidikan di Tanah air. Secara langsung atau tidak langsung Pondok Pesantren sesuai dengan perannya sebagai lembaga pendidikan yang agamis sekaligus sebagai pembentukan karakter anak didik dalam hal ini adalah santri. Juga pondok Pesantren adalah merupakan Cikal Bakal dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia karena pondok pesantren bermunculan jauh-jauh sebelum Indonesia ini merdeka bahkan telah ada dan eksis dalam peranya melakukan proses pendidikan di Nusantara ini. Pondok menurut penertian dasar berarti rumah atau tempat tinggal yang sangat sederhana sedangkan Pesantren adalah tempat dimana para siswa dalam hal ini santri menerima sekaligus mengasah ilmunya dari para guru, Ustadz atau Kyainya. Di Pondok Pesantren itulah para santri mendapatkan wejangan serta gemblengan bermacam ilmu dari kyainya.

Kehadiran dan keberadaan Pondok Pesantren sampai saat ini masih sangat dibutuhkan baik oleh Pemerintah maupun Masyarakat pada umumnya. disamping merupakan cikal bakal dalam bidang pendidikan pondok pesantren masih mampu menjawab berbagai tantangan dan situasi zaman yang semakin hari semakin rumit. Dengan metodenya yang unik Praktik pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Adapun praktik pembelajaran yang diterapkan belajar melalui Alquran di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang diselipkan dalam sebuah pembelajarannya. Praktik pembelajaran di sini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membentuk potensi diri santri di dalam pesantren dan diharapkan adanya perubahan atas nilai-nilai moral yang berlangsung sebagai suatu kebiasaan dengan perilaku yang baik (uswah hasanah). Kebiasaan dan perilaku-perilaku maka akan menjadi sebuah karakter. Karakter yang baik atau karakter yang buruk. Walaupun pada dasarnya karakter berupa kepribadian ini melalui proses awal dari unit keluarga kemudian barulah lembaga pendidikan.

Dari sisi akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior (Lickona, 1991). Beranjak dari situasi tersebut di atas, terlihat bahwa

1. pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argument
2. adanya kebutuhan nyata dan mendesak
3. proses transmisi nilai sebagai proses peradaban
4. peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat
5. tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai
6. kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral
7. kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai
8. persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan
9. adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah.

Keseluruhan argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini. Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam di satu pihak dan dunia pendidikan di berbagai jalur, jenjang, dan jenis yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (knowledge) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu pemerintah telah memberikan keluasaan hak kepada warganya untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 22 Tahun 2003, yaitu : “ Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan ”. Dampak negatif globalisasi telah mengakibatkan nilai-nilai moral, semangat patriotisme, dan ciri khas yang menarik (karakter) dari individu dan masyarakat bangsa dan Negara kita semakin memudar. Membangun

karakter (character building), yakni usaha atau proses pemilikan keunikan yang menarik atau reputasi pada individu dan masyarakat bangsa kita tidaklah mudah, tidak semudah berucap atau secepat membalik telapak tangan, diperlukan komitmen yang menyeluruh dan konsisten, diperlukan waktu, kesempatan, dan biaya yang konsisten, diperlukan partisipasi dan peran dari berbagai pihak, dan diperlukan pula peran dan partisipasi para cendekiawan untuk mengeksplorasi, meneliti, dan mengembangkan perangkat pengembangan karakter bangsa Indonesia.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani. Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pondok pesantren merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatannya. Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang sejak lama berkembang turut mendukung

terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan suksesnya tujuan Pendidikan Nasional serta yang lebih penting lagi pondok pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan Nasional.

Dari sini Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan, dan akhlakunya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, dimana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola. atau yang biasa disebut masyarakat harmoni dan madani.

Namun Untuk mencapai masyarakat yang harmoni dan madani bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun demikian para Filosof memberikan tanda dan prasyarat guna mencapai bangsa yang kuat, secara fisik dan moralnya demi mencapai kesejahteraan bangsa. 1 Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan besar, tantangan era globalisasi total, yang akan terjadi pada tahun 2020. Suatu era telekomunikasi global bukan saja menembus batas-batas antar negara tetapi juga menembus dinding-dinding rumah, lewat TV. Bahkan dinding kamar, lewat internet, ditembus dengan hujan gambar-gambar seronok yang bermunculan di layar monitor computer pribadi anak . Jumlah kaum muda pengguna narkoba masih mencemaskan. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional, menyebut, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Kekerasan juga masih belum sepenuhnya teratasi. Siswa mengeroyok guru, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, para mahasiswa tidak malu lagi bentrok fisik dan baku lempar batu dengan sesamanya, warga kampung, bahkan dengan polisi. Geng perempuan ramai-ramai menghajar lawan gengnya di lorong sekolah. Dari sisi susila juga ada sederet fakta yang memilukan. Longarnya pergaulan bebas membuat remaja keblabasan. Angka aborsi di kalangan remaja cukup tinggi. Thomas Lickona dalam Megawangi, seorang professor pendidikan dari Cortland Universiti mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada. Maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah

1. meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. penggunaan bahasa dan katakata yang memburuk,
3. pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan,

4. meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas,
5. semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. menurunnya etos kerja,
7. semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
8. rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara,
9. membudayanya ketidakjujuran
10. adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Menurut Megawangi kesepuluh tanda zaman tersebut jika di cermati terdapat pada bangsa Indonesia ini.

Hal ini tentunya sangatlah mengawatirkan kita semuanya dan kita harus segera mengambil langkah-langkah nyata dan tepat agar semua itu bisa segera ditanggulangi bahkan dicegahnya. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri khususnya umumnya kepada semua umat muslimin.

Dari penjelasan ringkas di atas, pesantren sejatinya memiliki tiga corak yang berbeda-beda, yakni corak tradisional, modern, dan salafi. Di Kabupaten Ponorogo, Pesantren yang bercorak tradisional misalnya Pondok Pesantren Darul Huda dan Hudatul Muna sementara yang bercorak modern ada Pondok Modern Gontor, Pesantren Wali Songo, dan Pondok Pesantren al-Iman. Sistem yang dianut oleh pesantren memiliki pengaruh terhadap karakter yang dibentuknya. Karena itu, seorang alumni pesantren memiliki sikap dan karakter yang

berbeda dengan alumni pesantren lainnya, karena ia dipengaruhi dan dibentuk oleh corak pesantren tempat ia belajar.

PEMBAHASAN

Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu “funduk” yang berarti “hotel” atau “rumah penginapan” pada kenyataannya, pondok memang tidak lebih dari rumah penginapan. Khusus pondok pesantren yang ada di Jawa struktur bangunannya mirip dengan padepokan sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar, masing-masing kamar biasanya dihuni asekitar 25-30 orang. Dan sampai saat ini masih bisa terlihat pondok pesantren dengan struktur bangunan seperti ini.

Sedangkan pesantren sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah pesantren sering kali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pesantren menurut adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya. Dengan sistem asrama (pemondokan di dalam komplek) dimana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “ tradisional ” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai perjalanan hidup ummat, bukan “ tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jauh karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari dua pengertian di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang

merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk.

Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setidaknya ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah:

1. karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
3. kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
4. karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur

3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

1. Keikhlasan

Keikhlasan berarti ketulusan hati, kejujuran, kerelaan. Jadi Keikhlasan disini rasa tulus dan Kerelaan terhadap sesuatu yang sedang dan telah dilakukan, semuanya bisa berupa perbuatan atau pengorbanan yang mereka lakukan. menurut Kyai Zarkasyi pendiri Pondok Modern Darussalam (Gontor), jiwa keikhlasan artinya “sepi ing pamrih” (tidak karena ingin didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semua yang dilakukan hanya semata-mata untuk ibadah.

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan ini harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau nrimo (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan

3. Berdikari

Berdikari yaitu kesanggupan seseorang dalam menolong diri sendiri bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan dan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain. Dalam artian pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada didalam pondok dikerjakan oleh kyai dan santri, tidak pegawai di dalam pondok.

4. Ukhuwwah Diniyyah

Manusia adalah makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya . Namun sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan yang lain, dalam kelompok terkadang manusia menginginkan keberadaanya diakui secara lebiholeh yang lainnya kadang dalam kelompok yang besar manusia berharap bisa bergantung pada kelompoknya.

Namun Sesungguhnya kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja

selama hanya di dalam pondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat secara luas

5. Kebebasan

Bebas disini adalah Bebas dalam berfikir, bebas berpendapat dan bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan education network yang mulai merenggang. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Keadaan bangsa ini sangat rapuh, penuh dengan ketidak jujur, kecurangan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, dan termasuk bidang pendidikan. Kecurangan pendidikan misalnya adanya bantuan kepada siswa pada saat ujian nasional berupa jawaban yang diberikan sekolah. Hal ini dilakukan pihak manajemen sekolah karena mereka takut reputasi sekolah mereka menjadi buruk. Tentunya tindakan dari pihak penyelenggara yang tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan harus dibuang jauh-jauh, karena hal tersebut secara cepat dan sistematis bisa menimbulkan tabiat yang tidak baik terhadap anak didik yang ahirnya secara perlahan akan merusak bangsa ini.

Ada beberapa sistim atau metode dalam dalam pembentukan karakter siswa yang bisa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan diantaranya yaitu :

1. Keteladanan (al-uswah al-hasanah)

Keteladanan dari seorang pendidik baik guru, siswa senior, dan para pengurus Madrasah atau pondok. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik atau guru adalah figure terbaik dalam

pandangan anak yang akan dijadikan sebagai tauladan untuk mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik tersebut terapatir dalam jiwa dan perasaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Dalam pepatah Jawa “Guru” adalah digugu dan ditiru, artinya segala ucapan tindakan, tingkah laku, sifat dan lain sebagainya yang ada pada kepribadian guru akan terserap oleh anak didiknya.

2. Adat (Pembiasaan)

Yang dimaksud adalah upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan para siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak mulia dan budi pekerti siswa.

3. Pemberian Nasehat

Tentunya hal ini mengandung makna bahwa nasehat dalam Islam merupakan komponen dakwah yang menjadi salah satu titik sentral. Pemberian nasehat ini dilakukan oleh para pendidik terutama wali kelas dalam setiap jenjangnya. Pemberian nasehat juga dilakukan menurut berat ringannya masalah, namun tidak selamanya pemberian nasehat identik dengan masalah.

4. Pemberian Hadiah dan Hukuman(reward dan panishment)

Guru tidak hanya mendidik saja akan tetapi guru bisa memberikan semangat dan selalu memberikan motifasi belajar kepada anak didiknya salah satunya adalah dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi. Sedangkan untuk siswa yang menyimpang guru harus segera mengambil tindakan-tindakan dengan meluruskan atas kesalahan dan kekurangannya dengan menunjukan kesalahan dan kekurangan tersebut dengan arif dan bijak sehingga siswa akan segera menyadari atas kekurangan dan kesalahan yang dia lakukan.

PENUTUP

Dari kajian diatas ahir Penulis dapat menyimpulkan

1. Pendidikan Karakter terhadap anak didik/ santri adalah sangat penting untuk menyiapkan generasi yang lebih harmoni dan madani untuk menghadapi globalisasi yang semakin sulit dikendalikan.
2. Dalam pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini agar pembentukan karakter dapat melekat dalam pribadi seseorang secara sempurna

3. Pembentukan karakter harus ada kerjasama dari semua pihak dari keluarga, pendidik/ustadz, lingkungan dan teman sekelilingnya. Apabila semua pihak bisa kerja sama dengan baik pembentukan karakter dapat berjalan dengan baik dengan hasil yang memuaskan.
4. Pendidikan karakter di Pesantren dilakukan secara integral dengan proses pendidikan yang ada di pesantren. Pendidikan karakter tidak menjadi satu materi ajar tersendiri.
5. Karakter santri lebih banyak dibentuk dari pembiasaan untuk hidup lillahi ta'ala, mengabdikan, menghormati, jujur, ikhlas sederhana, mandiri, dan bebas dalam komunitas pesantren. Pesantren merancang pola pembiasaan itu selama 24 jam di dalam pesantren.
6. Karakter santri pondok pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab kuning melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk mentaati segala bentuk aturan-aturan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Dhofier, Zamakhsyari, 1983. Tradisi Pesantren Jakarta : LP3ES.

Faruq, Umar 2015 Ayo Mondok Biar Keren. Lamongan: Combi Prima Grafika.

Intan Informasi Tahunan Pondok Pesantren Al- Iman Tahun 2013 Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah. 2009.

Mulyasa E. Manajemen Pendidikan Karakter . Jakarta; Bumi Aksara 2011.

Nata, Abuddin, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta; Grasindo. 2001.